

Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Literasi Anak Usia Dini

¹Rina Devianty

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
email: rinadevianty@uinsu.ac.id

²Yustika sari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
email: Tbind.yustika@uinsu.ac.id

Article received : Mei 2022

Review process : Mei 2022

Article accepted : Mei 2022

Article published : Juni 2022

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui peran keluarga dalam menanamkan literasi sejak dini. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi literatur. Langkah awal dalam menyusun kerangka penelitian dengan metode heuristik, yaitu mengumpulkan sumber dan data yang diperlukan yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa sumber jurnal, skripsi dan buku yang terkait dengan penelitian. Kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, *display* data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian yang dapat disimpulkan bahwa peran keluarga untuk menanamkan literasi sejak dini sangat penting dan dapat memberikan pengalaman baru untuk orang tua dan anak mengenai kegiatan literasi.

Kata kunci: peran keluarga, literasi, anak usia dini

Abstract

The purpose of writing this article is to find out the role of the family in instilling literacy from an early age. The research method used in this article is a literature study. The first step in developing a research framework using the heuristic method is to collect the necessary sources and data that are related to the research theme raised. Data collection techniques used are in the form of sources of journals, theses and books related to research. Then analyzed using data reduction, data display, and draw conclusions. The results of the study can be concluded that the role of the family to instill literacy from an early age is very important and can provide new experiences for parents and children regarding literacy activities.

Keywords: family role, literacy, early childhood

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan awal dalam mengenalkan pendidikan pada anak usia dini. Jika dilihat dari data UNESCO, diketahui bahwa literasi baca masyarakat Indonesia rendah, yaitu 0,001% dan menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Jika ditinjau dari data BPS tingkat minat baca masyarakat Indonesia, yaitu 17,66%. Artinya, dari seribu orang anak Indonesia hanya satu orang yang memiliki minat membaca.

Menurut Harvey J. Gaff (2006), literasi adalah kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca sedangkan berdasarkan *Oxford Language*, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis serta kompetensi atau pengetahuan di bidang tertentu. Literacy dan Numeracy Secretariat (2009) mengatakan bahwa literasi mampu menjadikan masyarakat kritis dan turut mempersiapkan seseorang menjadi masyarakat berpengetahuan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis.

Keluarga yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat mempunyai peran yang sangat besar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak selain sekolah dan masyarakat. Pembiasaan literasi di rumah dapat terbentuk apabila orang tua mampu mengimplementasikan setiap program-program kegiatan yang ada didalamnya dengan baik. Orang tua juga dapat membiasakan diri dan anggota keluarga lainnya dengan melakukan gerakan literasi di rumah. Literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini dan manfaat lainnya.

Anak-anak harus dibekali pendidikan sedini mungkin. Dari rasa ingin tahu yang mereka miliki dari usia balita harus terus diasah. Jawablah setiap pertanyaan yang mereka ajukan, semua hal yang mereka rasakan seperti melihat, memegang ataupun mendengar. Peranan orang tua sangat dibutuhkan dalam mengenalkan literasi sebagai awal pengenalan pendidikan. Anak belajar berawal dari orang tua dan keluarganya karena keluargalah orang terdekat dan lingkungan awal yang dia kenal.

Yusuf (2009: 38) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga yang utama yaitu memberikan rasa aman fisik dan psikis. Dari pendapat tersebut kita mengetahui bahwa orang tua adalah faktor utama yang dapat mengenalkan literasi dengan cara kekeluargaan serta menyenangkan seperti bermain dengan membacakan dongeng dengan menirukan suara-suara karakternya, menonton animasi pendidikan, mengenalkan nama-nama hewan serta menirukan suara hewan tersebut, mengenalkan buah-buahan, sayur-sayuran, dan benda lainnya.. Walaupun anak tidak akan langsung memahami hal tersebut, tetapi anak dapat mencerna segala materi.

Musthafa (2008:6) mengatakan semakin besar tataran *literacy*, semakin besar komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan *literacy* bagi anak mereka. Menurut Demoss (Nuraeni, 2016) dijelaskan

bahwa peran orang tua diwujudkan dalam aktivitas pembuatan peraturan segala aktivitas pendukung anak di sekolah, proyek, dan di rumah. Peran keluarga menurut Covey (Cahyani, 2016), yaitu permodelan, pendamping, organisir, dan pengajar. Permodelan maksudnya orang tua berpengaruh dalam hal keteladanan bagi anak sehingga orang tua adalah pertama dan terdepan untuk dijadikan teladan oleh anak. Pendamping maksudnya adalah kemampuan menjalin hubungan dengan anak serta menanamkan kasih sayang. *Organizing* berarti keluarga bekerja sama mengatasi masalah, tugas, dan kebutuhan keluarga. Terakhir orang tua sebagai pengajar, yaitu orang tua sebagai tokoh guru dan lingkungan keluarga.

Itadz (2008) mengatakan jika anak distimulasi akan memberikan efek menyenangkan untuk anak sedangkan mengajarkan akan menimbulkan efek memaksa bagi anak sehingga akan menghilangkan minat anak untuk melakukan kegiatan tersebut. Padahal anak lebih mudah tertarik dan tertantang apabila orang tua dapat menciptakan berbagai media literasi yang menarik ataupun membangun literasi di lingkungan rumah serta menyusun berbagai kegiatan di luar ruangan. Maka orang tua di minta untuk lebih kreatif mengembangkan literasi.

Orang tua membangun lingkungan fisik yang ramah literasi seperti menyediakan pojok bacaan, perpustakaan rumah, dan lainnya. lingkungan sosial juga harus dibangun secara efektif dan komunikatif seperti kegiatan membaca lima belas menit dalam sehari. Maka dalam mengembangkan literasi tersebut dibutuhkan media pembelajaran untuk pembiasaan bercerita dalam keluarga, baik bercerita langsung dengan hasil karya sendiri atau menggunakan buku atau karangan orang lain.

Pernyataan di atas menunjukkan pentingnya penerapan keluarga untuk menanamkan literasi sejak dini. Perlunya dorongan orang tua dan keluarga untuk menumbuhkan literasi dini. Dengan literasi dini diharapkan tumbuhnya minat membaca anak pada masa mendatang. Setelah mengetahui pentingnya peran orang tua dalam menumbuhkan literasi dini maka perlulah kita mengetahui cara penerapannya serta bagaimana peran keluarga dalam mengoptimalkan literasi anak usia dini.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi atau gambaran kepada masyarakat dan para pendidik pada umumnya serta orang tua pada khususnya tentang pentingnya menentukan pendidikan literasi anak usia dini.

B. METODE PENELITIAN

Metode dan jenis pengumpulan data penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan buku-buku, jurnal yang relevan, dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung tema penelitian, di antaranya literatur tentang peran keluarga dalam mengoptimalkan literasi anak usia dini. Proses penelitian ini dimulai dengan tahapan mengidentifikasi dan menemukan informasi yang relevan, kemudian menganalisis hasil

temuan dan mengembangkan temuan baru terkait peran orang tua dalam mengoptimalkan literasi anak usia dini.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapat dari data sekunder yang terkait dengan penelitian ini yaitu literasi, peran keluarga, dan anak usia dini. Data yang diperoleh, yaitu peran keluarga dalam menanamkan literasi sejak dini itu sangat penting karena lingkungan literasi yang dibangun oleh orang tua berperan dalam memberikan stimulus literasi dini yang berfokus pada rangsangan literasi agar anak terbiasa dalam berliterasi baik membaca dan menulis.

Keluarga yang memiliki lingkungan literasi yang baik dapat menumbuhkan melek literasi pada anak-anaknya. Agar kegiatan literasi dapat dijalani dengan menyenangkan orang tua dapat melakukan kegiatan tersebut dengan berbagai media. Misalnya, pada usia 1-5 tahun, media yang digunakan dapat berupa animasi binatang (*animal animation*) selain media *animal animation*, orang tua juga dapat menggunakan buku cerita dengan gambar yang timbul sehingga membuat anak lebih tertarik lagi untuk membaca dan mendengarkan cerita baik melalui karangan orang lain ataupun dengan karya sendiri. Kegiatan melukis dan menyusun tulisan juga dapat menjadi referensi kegiatan literasi.

1. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggrisnya *literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Literasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI:2004) merupakan suatu kemampuan menulis dan membaca, ataupun pengetahuan serta keterampilan maupun kemampuan seseorang dalam mengolah informasi serta pengetahuan untuk kecakapan hidup. Sedangkan menurut Hapsari (2016:26), literasi adalah mampu membaca dan menulis literasi juga diartikan melek huruf, keaksaraan dan terkait dengan keterampilan membaca dan menulis seseorang. Menurut Suyono (2006:82), literasi adalah kemampuan menggunakan secara fungsional proses-proses bahasa tulis, yakni membaca dan menulis. Menurut Gaff (2006), literasi adalah kemampuan seseorang untuk menulis dan membaca sedangkan berdasarkan *Oxford Language*, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis serta kompetensi atau pengetahuan di bidang tertentu. *Literacy dan Numeracy Secretariat* (2009) mengatakan bahwa literasi mampu menjadikan masyarakat kritis dan turut mempersiapkan seseorang menjadi masyarakat berpengetahuan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang melalui kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, literasi bermanfaat untuk mengakses, mengolah, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari teks tertulis.

Nurbiana Dhinie, (2008 :3-17) menjelaskan tahapan peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak, yaituL tahap fantasi (*magical stage*), anak belajar menggunakan buku, melihat dan membalik-balik lembaran buku kesukaannya. Selanjutnya, tahap pembentukan konsep diri (*self concept stage*), yakni anak memandang dirinya sebagai “pembaca”. Keterlibatan anak dalam kegiatan membaca dan pura-pura membaca. Dilanjutkan dengan tahap membaca gambar (*bridging reading stage*). Pada tahap ini dalam diri anak mulai tumbuh kesadaran akan tulisan dalam buku dan menemukan kata yang pernah ditemui sebelumnya, dapat mengungkap kata-kata yang berhubungan dengan dirinya. Tahap selanjutnya ialah tahap pengenalan bacan (*take off reader stage*), anak mulai menggunakan tiga sistem isyarat (graphonik, semantik, dan sintaksis). Anak mulai tertarik pada bacaan dan berusaha mengenal serta membaca tanda-tanda pada lingkungannya. Tahap yang terakhir adalah tahap membaca lancar (*independet reader stage*), pada tahap ini anak membaca berbagai jenis buku.

2. Manfaat Literasi bagi Anak Usia Dini

Mengenalkan literasi penting dilakukan oleh orangtua kepada anak usia dini karena memiliki banyak manfaat. Dengan menumbuhkan minat literasi pada anak, akan membuat anak menjadi terbiasa untuk membaca. Kemampuan literasi anak sangatlah penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, baik secara tekstual, visual maupun audiovisual. Manfaat literasi antara lain sebagai cara untuk memberikan ketrampilan membaca dan menulis pada anak usia dini sebelum memasuki dunia sekolah. Selain itu budaya literasi memberikan manfaat untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini. Dengan banyak membaca, mendengarkan dongeng, anak akan mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi untuk memperoleh informasi lainnya. Itulah sebabnya mengapa orang tua, guru dan masyarakat perlu membangun budaya literasi anak sejak dini. (Nurhayati, 2019 : 80). Adapun manfaat literasi adalah sebagai berikut.

a. Melatih membaca, menulis, dan menghitung

Cara awal yang mudah adalah dengan membiasakan anak dibacakan buku cerita atau dongeng tiap malam. Hal ini akan membantunya mengenal lebih awal bentuk-bentuk abjad. Dalam perkembangannya sang anak akan terlatih memiliki kemampuan untuk membaca, dan menulis.

b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis

Anak akan dengan mudah menghadapi berbagai situasi apabila mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis. Kemampuan tersebut didapat karena anak sudah dikenalkan dengan pendidikan literasi. Menerapkan pendidikan literasi membuat anak dapat lebih mudah menerima, mengolah, dan menyikapi setiap informasi yang diterimanya. Pola pikir kritis diperlukan sebagai investasi yang akan berguna saat anak mulai memasuki dunia masyarakat yang sebenarnya pada masa mendatang.

c. Persiapan memasuki dunia sekolah

Pengenalan bahasa lisan dan tulisan serta pengetahuan mengenai angka dan huruf menjadi salah keberhasilan anak prasekolah dalam membaca yang akan berguna saat mempersiapkan anak memasuki dunia sekolah. Dalam perkembangan anak usia dini, mereka harus memiliki sosial-emosional, kognitif, bahasa, dan literasi yang dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi pada usia dini.

d. Kolerasi dengan prestasi akademik

Mengenalkan anak dengan sebuah bacaan buku terbukti dapat memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik seorang anak yang membuat anak lebih sukses dalam bidang akademik. Dampak tersebut dimulai karena anak telah terbiasa dikenalkan dengan dunia literasi. Kemampuan dalam belajar dan komunikasinya dapat lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya yang belum mendapatkan pengenalan dunia literasi. Empat manfaat di atas tentunya akan membuat orangtua menjadi lebih bahagia karena telah menyiapkan anak yang cerdas untuk masa depan yang cerah.

3. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengoptimalan Literasi Anak Usia Dini

a) Faktor yang menjadi pendukung pengoptimalan literasi pada anak usia dini

1. Pengenalan dan penanaman minat yang dilakukan orang tua kepada anak sejak dini
2. Orang tua yang meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam kegiatan membaca bersama
3. Orang tua ataupun keluarga memberikan motivasi dan ajakan untuk sering berliterasi
4. Orang tua memberikan contoh yang baik terhadap anak-anaknya
5. Membiasakan berliterasi di rumah seperti membacakan dongeng sebelum tidur
6. Lengkapinya fasilitas yang disediakan oleh orang tua di rumah
7. Terciptanya suasana belajar yang menarik membuat sang anak nyaman

a) Faktor yang menjadi penghambat pengoptimalan literasi pada anak usia dini

Beragam hambatan sesuai dengan teori yang dituliskan Syah (2009) yang menjelaskan bahwa hambatan berasal dari diri anak dan dari keluarga, faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar dalam diri anak meliputi Inteligensi (IQ) yang kurang baik, faktor emosional yang kurang stabil, aktivitas belajar yang kurang, penyesuaian sosial yang sulit, lama belajar yang tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya, keadaan fisik yang kurang menunjang, kesehatan yang kurang baik, pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari serta tidak ada motivasi belajar (Widodo, 2018:6)

1. Anak kurang fokus,
 2. Anak belum memiliki minat untuk diajarkan baca tulis,
 3. Suasana hati anak sering berubah.
 4. Anak yang lebih tertarik bermain gawai daripada membaca buku.
-

5. Kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh keluarga
 6. Kurangnya budaya membaca di rumah
 7. Orang tua atau keluarga tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak
 8. Orang tua atau keluarga yang kurang sabar untuk mendampingi anak belajar membaca dan menulis.
 9. Kurangnya motivasi dari keluarga.
 10. Orang tua yang sering memberikan gawai agar anak tidak rewel
- b) Peran Keluarga untuk mengoptimalkan literasi anak usia dini

Tujuan utama literasi bukan hanya meningkatkan kemampuan anak terhadap membaca dan menulis saja, melainkan bertujuan untuk membentuk generasi penerus yang mampu berpikir kritis dalam menyikapi berbagai permasalahan. Berikut ini adalah cara yang dapat dilakukan keluarga atau orang tua untuk mengoptimalkan literasi anak sejak usia dini.

- a. Melatih anak untuk mengenal tulisan melalui kegiatan membaca, menulis, dan berhitung sejak usia dini
- b. Mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis
- c. Persiapkan anak untuk memasuki anak usia dini
- d. Mengembangkan literasi yang baik berpengaruh pada akademik anak

Literasi dapat dilakukan dengan membacakan buku-buku cerita. Menurut Bunanta (2008: 9), keuntungan membacakan buku pada anak, yaitu anak dapat membaca lebih cepat dari pada anak yang tidak dibacakan buku karena terbiasa melihat huruf dan kata-kata yang dibacakan. Selain kegiatan membacakan buku ada juga kegiatan mendongeng langsung tanpa teks. Kelebihan mendongeng tanpa teks ialah anak mudah mengekspresikan diri. Kegiatan lain yang dapat dilakukan, yaitu kegiatan coret-mencoret, tulis-menulis menuangkan cerita yang didengarnya ke dalam tulisan. Kegiatan ini membuat kebersamaan dengan anak lebih menyenangkan sekaligus menerapkan kegiatan literasi. Hal ini sebenarnya juga berfungsi mengenalkan anak untuk merawat dan menyayangi buku-buku yang telah ada atau dimiliki keluarga dengan membuat pojok baca atau perpustakaan keluarga. Libatkan anak untuk menyusun dan merapikan buku. Sebaiknya, letakkan buku pada tempat yang mudah dilihat dan terjangkau oleh anak. Buku bagi anak tidak harus selalu baru karena anak menyukai hal-hal yang diulang begitu pun dengan cerita. Anak tidak akan bosan ketika mendengar cerita yang disukainya. Maka orang tua dituntut untuk menjadi keteladan dalam kehidupan anak, salah satunya sebagai contoh dalam menanamkan literasi dini. Orang tua sebagai aktor utama dalam keluarga sebaiknya dapat meluangkan waktu untuk kegiatan menulis dan membaca di rumah.

Awalnya, anak belum dapat mengenali huruf dan belum dapat membaca apalagi menulis, tetapi anak sudah dapat memahami bahwa dalam buku ada sesuatu yang menarik yang berguna bagi dirinya.

Hal ini terjadi karena anak sering melihat orang tuanya melakukan kegiatan membaca dan menulis. Aktivitas literasi orang tua dan anggota rumah lainnya, anak akan menanamkan kesadaran pada diri anak akan budaya literasi. Kegiatan membaca akan berjalan dengan baik dan bermakna apabila orang tua meluangkan waktu yang cukup, kesabaran dan penuh perhatian sampai anak dapat membedakan nama-nama dan tulisan yang ada pada buku dengan jelas. Orang tua pun bisa memfasilitasi kegiatan bercerita dengan menulis cerita karya sendiri ataupun karya berdua dengan anak pada lembaran kertas yang di hias indah. Ataupun anak-anak berusia 1-3 tahun orang tua bisa membuat media *big book* yaitu menuliskan cerita pada kertas berukuran besar yang pada setiap helai kertasnya hanya memuat 3-5 baris saja dan di sebelah kertas yang berisi tulisan di buat gambar yang menceritakan tulisannya.

Berdasarkan survei yang dilakukan pada sejumlah orang tua yang memiliki anak usia dini di kota Tanjungbalai Kecamatan Tanjungbalai Utara ditemukan bahwa sebagian besar dari mereka berada di rumah, diketahui dari pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan peran orang tua dalam menanamkan literasi dini pada ditemukan bahwa 70% orang tua sering memberikan perhatian, memberikan kesempatan, memotivasi dengan memfasilitasi kegiatan literasi anak di rumah. Dengan 70% partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi di rumah maka wajar apabila hasil dan dampak yang diperlihatkan pada perkembangan literasi dini anak-anaknya adalah 61,3% anak-anak sudah memperlihatkan perkembangan literasi dini yang cukup baik. Hal ini terlihat jelas pada tingkat kegiatan pramembaca (*emergent reading*) anak bisa berbicara dengan jelas pada tingkat 70%, mengingat kembali kata-kata yang pernah diucapkannya 70%, dan kegiatan anak membuka-buka buku serta membaca sebagian buku bergambar 55%. Sedangkan pada kegiatan pramenulis (*emergent writing*) 72% anak-anak berada pada kategori sering melakukan, yaitu pada kegiatan : mencoret-coret, membuat garis 80%, membuat berbagai pola 75%, dan membuat huruf serta angka 62%.

D. SIMPULAN

Peran orang tua untuk menanamkan literasi sejak dini dalam keluarga sangat penting karena orang tua yang akan menjadi contoh utama dan keteladanan dalam kehidupan anak. Maka, wajar jika orang mengatakan anak merupakan cerminan dari pola kehidupan keluarga dan masyarakat tempat anak tinggal. Lingkungan literasi yang dibangun oleh orang tua berperan penting untuk memberikan stimulasi literasi dini yang lebih berfokus dan memberikan rangsangan literasi agar anak dapat menggunakannya secara optimal untuk mengekspresikan gagasan dan ide yang ada dalam pikirannya. Keluarga yang memiliki lingkungan literasi yang baik akan dapat melahirkan generasi bangsa yang melek akan membaca dan menulis.

Adapun faktor mendukung dan faktor penghambat anak dalam proses pengoptimalan

literasi dapat menjadi evaluasi untuk para orang tua agar lebih maksimal lagi dalam mengoptimalkan literasi pada anak usia dini. Aktivitas dan pembiasaan dari orang tua sangat berpengaruh dalam pengoptimalan literasi di rumah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar proses pengoptimalan literasi di rumah pada anak usia dini di antaranya dengan membiasakan anak dengan literasi, bisa dengan membacakan dongeng, membiasakan anak-anak memegang buku bukan gawai, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menarik untuk menarik minat anak dalam berliterasi, membaca dongeng, membuat perpustakaan mini, bermain di taman, memasak bersama, membersihkan rumah bersama-sama, kumpul keluarga, memonton film bersama serta membuat kreatifitas bersama anggota keluarga yang lain. Keaktifan orang tua merupakan salah satu fondasi keberhasilan membangun budaya literasi pada anak usia dini,

DAFTAR PUSTAKA

- Bunanta, M. (2008). *Buku Mendongeng dan Minat Membaca*. Jakarta: KPBA.
- Cahyani, I. R. (2017). "Peran Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Literasi Dini (Early Literacy) di Kabupaten Sidoarjo (Doctoral Dissertation, Universitas Airlangga).
- Hapsari, Indri. Iriani. 2016. *Psikologi perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Indeks.
- Harvey J. Gaff (2006). "*Literacy Microsoft Encarta*". DVD. Redmon, WA Microsoft Corporation 2005.
- Itadz, M. (2008). *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosadakarya.
- Nurhayati, Ria. 2019. "Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga". *Jurnal Nuansa Akademik*, Volume 4, Yogyakarta: STAI Yogyakarta.
- Suyono. 2006. "Pengembangan Perilaku Berliterasi Siswa Berbasis Kegiatan Ilmiah: Hasil-Hasil Penelitian dan Implementasinya di Sekolah". *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Utami, Setya. 2018. "Proses Simulasi Kemampuan Literasi pada Anak Prasekolah oleh Ibu di Rumah". Skripsi. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Widodo, Mulyo Manggih. Lisnawati Ruhaena. 2018. "Literasi di Lingkungan Rumah pada Anak Pra Sekolah". *Jurnal Indigenous*, Vol.3. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2004. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.